



# EVALUASI KESESUAIAN PENERAPAN SISTEM DISTRIBUSI UNIT DOSE DISPENSING (UDD) BERDASARKAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT (X) PERIODE JUNI – AGUSTUS 2022

Rachmawati<sup>1)</sup>, Sylvi Adiana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> [rachmawaty06@gmail.com](mailto:rachmawaty06@gmail.com), Politeknik Kesehatan Hermina

<sup>2)</sup> [sylviadiana27@gmail.com](mailto:sylviadiana27@gmail.com), Politeknik Kesehatan Hermina

## Abstract

*Unit dose dispensing (UDD) is a distribution system where patients receive drugs and health supplies in single-use doses for one day of use, in accordance with the Regulation of the Indonesian Minister of Health Number 72 of 2016. Hospital (X) is one of the hospitals that has implemented the Unit Dose Dispensing system for inpatients since July 2019. The purpose of the study was to determine whether the implementation of the Unit Dose Dispensing (UDD) system in the inpatient room of Hospital (X) for the period June - August 2022 was in accordance with Standard Operating Procedures (SPO). This research is a quantitative descriptive study, the sample in this study used Non probability sampling technique with Simple Random Sampling method. The results showed that the application of UDD based on Standard Operating Procedures (SPO) in the Hospital inpatient room (X) for the period June-August 2022 was 93.55%.*

**Keywords:** Nurse, Pharmacy, Standard Operating Procedures, Unit dose dispensing

## Abstrak

*Unit dose dispensing (UDD) merupakan sistem pendistribusian dimana pasien mendapat obat dan perbekalan kesehatan dalam dosis sekali pakai untuk satu hari pemakaian, Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 tahun 2016. Rumah Sakit (X) merupakan salah satu rumah sakit yang telah menerapkan sistem *Unit Dose Dispensing* pada pasien rawat inap sejak Juli 2019. Tujuan penelitian untuk mengetahui Apakah penerapan sistem *Unit Dose Dispensing* (UDD) di ruang rawat inap Rumah Sakit (X) periode Juni - Agustus 2022 sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Non probability sampling* dengan metode *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan UDD berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) di ruang rawat inap Rumah Sakit (X) periode Juni-Agustus 2022 adalah 93,55%.*

**Kata Kunci:** Farmasi, Perawat, Standar Prosedur Oprasional, *Unit dose dispensing*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit harus menentukan sistem distribusi yang dapat menjamin terlaksananya pengawasan dan pengendalian sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di unit pelayanan (Kemenkes RI 2016). Tahap distribusi obat ke pasien melalui beberapa proses mulai dari pembuatan resep oleh dokter, obat di input di bagian farmasi, obat di kemas dan di serahkan oleh bagian farmasi kepada pasien atau keluarga pasien. Distribusi perbekalan farmasi untuk pasien rawat inap merupakan kegiatan pendistribusian perbekalan farmasi untuk memenuhi kebutuhan pasien rawat inap di rumah sakit, yang diselenggarakan secara sentralisasi dan atau desentralisasi. Salah satu bentuk pendistribusian diantaranya sistem unit dose dispensing. *Unit Dose Dispensing* (UDD) merupakan sistem pendistribusian dimana pasien mendapat obat dan perbekalan kesehatan dalam dosis sekali pakai untuk satu hari pemakaian (Siregar 2004).

Sistem distribusi unit dose dispensing sangat dianjurkan untuk pasien rawat inap mengingat dengan sistem ini tingkat kesalahan pemberian obat dapat diminimalkan sampai kurang dari 5% dibandingkan dengan sistem *floor stock* atau resep individu yang mencapai 18%. Sistem ini juga dapat menghindari terjadinya obat



sisa dan menurunkan tingkat pengembalian obat yang digunakan pada pasien rawat inap (Kemenkes RI 2016).

Pada penelitian yang dilakukan Eva Kusumahati, dkk di Rumah Sakit Swasta di Kota Bandung pada tahun 2020 distribusi obat *Unit Dose Dispensing* berpengaruh terhadap turunnya angka retur dibandingkan sebelum sistem *Unit Dose Dispensing* berlaku. Meskipun sistem distribusi sudah dirubah menjadi *Unit Dose Dispensing*, retur obat pada instalasi farmasi rawat inap tidak dapat di hindari dengan alasan penghentian obat, perubahan dosis obat, perpindahan pasien, pasien pulang dan pasien meninggal. Permasalahan tersebut juga terjadi di Rumah Sakit (X) (Eva Kusumahati 2021).

Pada penelitian Dyah Eka Cahyani di Rumah Sakit Widodo Ngawi pada tahun 2019 hasil yang di dapat untuk ketepatan waktu baik *Unit Dose Dispensing* dan *One Daily Dose* pengantaran resep 75% sesuai, untuk pengantaran obat 100% sudah sesuai dengan SPO. Peresepan *Unit Dose Dispensing* dan *One Daily Dose* 70,90% sesuai sedangkan pengerjaan rata – rata 15 menit (Dyah Eka Cahyani 2019).

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hernawati Basir dan Jusmawanti tahun 2020 di RSUP Wahidin Sudirohusodo distribusi perbekalan rawat inap paling banyak menggunakan *One Daily Dose* dibandingkan dengan *Unit Daily Dose*. Sistem *Unit Daily Dose* sangat disarankan di gunakan pada pasien rawat inap guna meminimalisir kesalahan pemberian obat (Basir and Jusmawanti 2021).

Rumah Sakit (X) merupakan salah satu rumah sakit yang telah menerapkan sistem *Unit Dose Dispensing* pada pasien rawat inap sejak Juli 2019. Penerapan sistem *Unit Dose Dispensing* obat yang tidak dikonsumsi pasien di kembalikan (*return*) ke bagian farmasi sehingga tidak terjadi kerugian biaya bagi pasien. Pada Rumah Sakit (X), Sistem *Unit Dose Dispensing* meningkatkan ketelitian dokter dan perawat dalam pemberian obat. Namun pada penerapan sistem ini masih terdapat beberapa permasalahan seperti keluhan dari perawat terkait kurangnya obat yang telah disiapkan, kurangnya personil petugas *Unit Dose Dispensing*, kurangnya komunikasi antara perawat dengan petugas farmasi serta masih adanya obat yang teretur. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas pelayanan serta agar dapat diketahui apakah penerapannya sudah berjalan dengan baik dan sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) atau belum.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Evaluasi Kesesuaian Penerapan Sistem Distribusi *Unit Dose Dispensing* (UDD) Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit (X) Periode Juni - Agustus 2022.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, data penelitian berupa data primer dan pengambilan data dilakukan dengan mengamati kesesuaian penerapan *Unit Dose Dispensing* berdasarkan standar prosedur operasional periode Juni - Agustus 2022 di Rumah Sakit (X) yang dilakukan dengan cara survey lapangan mengumpulkan resep udd di ruang rawat inap.

Penulis membuat lembar kerja yang berisi Standar Prosedur Operasional tentang *Unit Dose Dispensing* di Rumah Sakit (X), kemudian mendata banyaknya tahapan yang sesuai dan tidak sesuai dengan SPO.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Prosedur penelitian dimulai dengan pengambilan data yang dilakukan di depo rawat inap pada maret 2023, dengan cara melakukan pengumpulan resep rawat inap elektronik (*e-prescription*) dari juni – agustus 2022 yang kemudian disesuaikan dengan *item - item* tahapan



dalam SPO *Unit Dose Dispensing* 2022 yang sejumlah 8 *item* (Rumah Sakit 2022). Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data kesesuaian penerapan sistem *unit dose dispensing* berdasarkan SPO diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Jumlah Persentase Kesesuaian Penerapan Tahapan Item SPO Sistem *Unit Dose Dispensing* Terhadap Resep Rawat Inap Elektronik (E-Prescription) Periode Juni-Agustus 2022

No.	Item SPO	Resep rawat inap elektronik (e-prescription) (n= 370 lembar Resep)	Persentase (%)	Kategori
1.	Resep rawat inap menggunakan resep elektronik (e-prescription)	370	100	Sangat Baik
2.	Resep rawat inap dikirim ke farmasi H-1 sebelum di distribusikan ke ruangan rawat inap	284	76,75	Baik
3.	Resep rawat inap di ketik oleh DPJP atau Kepala Instalasi Ruangan	370	100	Sangat Baik
4.	Resep ditelaah dan di hargai untuk pemakaian 24 jam	275	74,32	Baik
5.	Resep yang telah di hargai kemudian di print label etiket dan di kemas menggunakan wadah untuk satu kali pemakaian dan di masukkan ke dalam tas UDD	370	100	Sangat Baik
6.	Apoteker melakukan verifikasi obat rawat inap yang telah disiapkan dan mecocokkan kembali dengan resep sebelum di distribusikan ke ruangan	296	80	Sangat Baik
7.	Serah terima sediaan farmasi atau BMHP oleh petugas farmasi ke ruang rawat inap di lakukan pagi hari untuk pemakaian siang,sore,malam dan pagi berikutnya	370	100	Sangat Baik
8.	Petugas farmasi membawa formulir serah terima obat UDD per pasien, petugas farmasi dan perawat memberikan tanda tangan pada formulir serah terima sebagai bukti serah terima obat UDD	370	100	Sangat Baik
Rata-rata			93,55	Sangat Baik

Sumber: data diolah

Tabel 1. adalah tabel yang berisi jumlah persentase kesesuaian penerapan tahapan *item* SPO sistem *unit dose dispensing* terhadap Resep rawat inap elektronik (e-prescription) periode Juni–Agustus 2022. Hasil penelitian menunjukkan jumlah persentase kesesuaian dengan tahapan dalam *item* SPO yaitu mencapai 100% ( 370 resep ) dengan kategori Sangat Baik adalah pada tahapan Resep rawat inap menggunakan resep elektronik (e-prescription),



Resep rawat inap di ketik oleh DPJP atau Kepala Instalasi Ruangan, Resep yang telah di hargai kemudian di print label etiket dan di kemas menggunakan wadah untuk satu kali pemakaian dan di masukkan ke dalam tas UDD, Serah terima sediaan farmasi atau BMHP oleh petugas farmasi ke ruang rawat inap dilakukan pagi hari untuk pemakaian siang,sore,malam dan pagi berikutnya dan Petugas farmasi membawa formulir serah terima obat UDD per pasien, petugas farmasi dan perawat memberikan tanda tangan pada formulir serah terima sebagai bukti serah terima obat UDD.

Sedangkan ada tahapan *item* yang tidak sesuai dengan SPO sistem *unit dose dispensing* adalah pada tahapan Resep rawat inap dikirim ke farmasi H-1 sebelum di distribusikan ke ruangan rawat inap dengan persentase sebesar 76,75% ( 284 resep ) dengan kategori Baik, hal ini dikarenakan masih adanya Dokter DPJP yang lupa meresepkan, perawat yang tidak melakukan cek ulang apakah pada saat Dokter DPJP visit sudah langsung membuat *e-prescription* atau belum dan kurangnya komunikasi antar perawat dan petugas farmasi mengenai jumlah pasien dan jumlah resep UDD tiap ruang perawatan (Nurhasanah and Sobandi 2016).

Selanjutnya pada tahapan Resep ditelaah dan di hargai untuk pemakaian 24 jam dengan persentase 74,32% ( 275 resep ) dengan kategori Baik, hal ini dikarenakan masih adanya tahapan pada telaah resep yang tidak sesuai sehingga pada saat obat didistribusikan ternyata ada obat yang sama atau adanya terapi obat yang di hentikan namun masih di resepkan oleh dokter DPJP atau dokter jaga, yang menimbulkan obat berlebih di kotak obat pasien dan terjadi retur obat serta masih ada resep yang tidak ada signa obat, contoh signa 1x1 tidak ada keterangan waktu pemberian obat,jumlah obat yang diresepkan tidak sesuai dengan kebutuhan sehari (Nurhasanah and Sobandi 2016).

Selanjutnya pada tahapan Apoteker melakukan verifikasi obat rawat inap yang telah disiapkan dan mecocokkan kembali dengan resep sebelum di distribusikan ke ruangan dengan persentase 80% ( 296 resep ) dengan kategori Sangat Baik, hal ini dikarenakan pada saat tanggal merah tidak ada apoteker yang berdinas, sehingga yang melakukan verifikasi obat adalah TTK (Nurhasanah and Sobandi 2016).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata kesesuaian penerapan sistem *unit dose dispensing*, sebagai berikut: Berdasarkan Standar Operasional Prosedure (SPO) di Rumah Sakit Hermina Jatinegara periode Juni-Agustus 2022, dari 8 *item* SPO dengan total 370 lembar resep, diperoleh hasil dengan rata-rata 93,55% yang masuk dalam kategori Sangat Baik.

### **Saran**

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan di Rumah Sakit X, perlu dilakukan sosialisasi lebih dalam mengenai penerapan sistem distribusi *unit dose dispensing* yang sesuai dengan SPO kepada seluruh petugas farmasi dan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit X.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan pengembangan penelitian lanjutan tentang faktor – faktor lain yang dapat menghambat pelaksanaan sistem distribusi *unit dose dispensing*, keuntungan sistem distribusi *unit dose dispensing* terhadap profit rumah sakit atau medication error yang terjadi pada sistem distribusi *unit dose dispensing*

## **DAFTAR PUSTAKA**

Basir, Hernawati, & Jusmawanti. (2021). Evaluasi Distribusi Perbekalan Farmasi Rawat Inap Berdasarkan Permenkes N0. 72 Tahun 2016 Di Satelit Farmasi Lontara III Di RSUP. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar* 5(2):



23–28.

- Cahyani, D. E. (2019). Evaluasi Penerapan Sistem UDD (Unit Dose Dispensing) DAN ODD (One Daily Dose) Di Rumah Sakit Widodo Ngawi. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Kusumahati, E. (2021). Gambaran Sistem Distribusi Unit Dose Dispensing(Udd) Terhadap Retur Obat Injeksi Generik Di Farmasi Rawat Inap Salah Satu Rumah Swasta Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 7(2): 1–4.
- Kemenkes RI. (2016). Permenkes No 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*: 1–63.
- Nurhasanah, Siti, & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1): 128.
- Rumah Sakit Jatinegara. (2022). *SPO Administrasi Pelayanan*. Jakarta.
- Siregar, C.J.P. (2004). *Farmasi Rumah Sakit Teori Dan Penerapan*. Buku Kedok. Jakarta: EGC.